



PERAN PEMANGKU ADAT TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN KELOMPOK (FENEMENOLOGI PADA MASYARAKAT DI DESA SUNGAI BATANG, KABUPATEN AGAM, SUMATERA BARAT)

¹Reni Novia

reninovia@ibm.ac.id

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

Abstract

This study examines the role of traditional stakeholders in group decision making, with a phenomenological study of the community in Sungai Batang Village, Agam Regency, West Sumatra. The formulation of the problem in this study is, how is the role of traditional stakeholders in group decision making (phenomenology of the community in Sungai Batang Village, Agam Regency, West Sumatra). The purpose of this study was to determine the role of traditional stakeholders in group decision making (phenomenology in the community in Sungai Batang Village, Agam Regency, West Sumatra. The method in this study was qualitative phenomenology, the object of research was the community in Sungai Batang Village, Tanjung Raya District, Religious District. , West Sumatra. The validity of the data used triangulation of sources and researchers, by comparing and rechecking the results of interviews that researchers conducted with sources. Research results in this study include: (1) Decision making in the community in Sungai Batang has a series of alternatives that are decided rationally or with common sense by customary stakeholders; (2) In the process of making customary decisions in Sungai Batang, this process goes through stages that are not immediately decided, but require a series of communication with customary stakeholders.

Keywords: Decision Making, Group Communication, stakeholder, contingency theory

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan adat istiadat yang beraneka ragam. Pada suku, adat, budaya yang berbeda tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda, dengan berbagai keunikannya masing-masing. Berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik tahun 2020, jumlah kelompok etnik yang berada di Indonesia sebanyak 300 etnik, yang memiliki 1.340 suku bangsa. (<http://indonesia.go.id>).

Karena keberagaman tersebut, maka Indonesia memiliki kelompok masyarakat yang bervariasi, berdasarkan pada letak Indonesia secara geografis yang luas. Pada setiap daerah kelompok masyarakat tersebut memiliki nilai-nilai adat dan budaya yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Indonesia menanamkan nilai adat yang dipertahankan sampai dengan saat ini, sehingga menjadi pedoman bagi individu yang melihat, atau berada di dalam masyarakat itu, yang pada akhirnya menjadi suatu kebudayaan, yang tidak dapat dipisahkan. (Othman Rahman, 2014).

Salah satu daerah yang memegang teguh adat istiadat adalah desa Sungai Batang, kecamatan Tanjung Raya, yang berada di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Kaum yang ada di desa



ini, memiliki nilai yang dianut, seperti masyarakat suku minang lainnya, yaitu “Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat mamakai. Artinya bahwasanya hukum yang dijunjung tinggi adalah hukum adat berdasarkan hukum agama, dan hukum agama adalah Alquran. Setiap perbuatan dan tingkah laku individu yang berada pada masyarakat seharusnya mengacu pada aturan adat dan agama, yang saling beriringan..

Berdasarkan studi fenomenologi peneliti di Desa Sungai batang, dalam struktur masyarakat di desa ini, memiliki struktur secara adat, dan struktur dalam pemerintahan. Desa yang biasa disebut oleh masyarakat dengan sebutan “Jorong” memiliki seorang kepala desa atau “Wali jorong”. Dan dalam pemerintahan tingkat kecamatan atau “Kenagarian” memiliki seorang “Wali Nagari”. Hal ini sesuai dengan undang undang Nomor 6 Tahun 2014. Sementara dalam struktur adat setempat, memiliki pemimpin yang disebut pemangku adat, berdasarkan pada identifikasi suku masing-masing kelompok. Pemimpin adat atau pemangku adat dari suku yang ada seperti ,Mamak Pusako, Imam, Khatik, Penghulu.

Komunikasi antara dua struktur kepemimpinan ini harus memiliki koordinasi yang baik, agar lingkungan desa menjadi kondusif dan berimplikasi pada kebijakan-kebijakan desa yang bisa diterima oleh masyarakat dan lembaga adat, (Romadhon, Hariyanti, Royhana, Agustina, 2018). Karena hubungan yang harmonis dan kerjasama antara pemimpin pada pemerintahan desa dan pemimpin adat, secara formal dalam setiap kegiatan pembangunan menjadi hal yang harus dilakukan pada desa yang memiliki dominasi adat dan budaya dalam mempertimbangkan setiap kebijakan. Apabila lembaga adat tidak diikuti sertakan maka jika terjadi hal yang bersinggungan dengan adat, lembaga adat tidak bertanggung jawab dalam memutuskan (M Yusuf, Gina Nabilah Effendi, 2020).

Berdasarkan uraian diatas inilah, maka mendasari penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu , Bagaimana peran pemangku adat terhadap pengambilan keputusan kelompok (fenomenologi pada masyarakat di Desa Sungai Batang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat). Tujuan penelitiannya adalah, untuk mengetahui peran pemangku adat terhadap pengambilan keputusan kelompok (fenomenologi pada masyarakat di Desa Sungai Batang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat)

KAJIAN LITERATUR

1. Pengambilan keputusan.

Menurut Griffin (2017), Pengambilan keputusan adalah suatu proses pemilihan satu alternatif dalam suatu rangkaian, yang rasional. Sementara menurut Onyebuanyi, (2017), pengambilan keputusan merupakan rangkaian dalam proses pengambilan keputusan memilih diantara alternatif-alternatif rangkaian tindakan .

2. Teknik Pengambilan Keputusan

Menurut Dedi Kusnadi, (2015), dalam pengambilan keputusan, terdapat beberapa teknik pengambilan keputusan ; (1) Teknik Partisipatif, memerlukan keterlibatan intelektual, fisik, dan emosional. Sejumlah pengambilan keputusan bisa dilakukan oleh semua orang untuk berkontribusi signifikan. (2) Teknik Keputusan kelompok, dimana pengambilan keputusan dipengaruhi oleh dinamika kelompok.(3) Gaya Delphi, merupakan



pengambilan keputusan kelompok untuk diprediksi dalam jangka panjang, teknik delphi seperti bola ramal yang memutuskan masa depan kelompok dalam waktu tertentu.

3. Pengambilan keputusan kelompok

Menurut David, W Johnson dalam buku Badeni (2013 :116), ada beberapa alasan pengambilan keputusan kelompok lebih baik dibanding keputusan pribadi yaitu :

- (1) Proses kelompok menghasilkan proses baru
- (2) Memperbaiki kesalahan orang lain dalam suatu kelompok
- (3) Memiliki lebih banyak informasi
- (4) Pengambilan keputusan kelompok menyempurnakan ide-ide tanpa ada diskriminasi dari orang tertentu.
- (5) Meningkatkan motivasi berprestasi orang-orang yang berada dalam kelompok
- (6) Mampu mengubah sikap dan perilaku serta pola pikir anggotanya.

4. Jenis Kelompok

Klasifikasi kelompok menurut Rakhmat, (2010), membagi jenis kelompok menjadi 4 jenis, yaitu :

(1) Kelompok Primer dan Sekunder

Kelompok primer, merupakan kelompok yang bersifat pribadi dengan menggunakan berbagai bahasa, simbol, lambang, dimana didalamnya tidak ada pembagian peran secara sistematis, karena komunikasi yang terjadi secara langsung dan sifatnya formal. Sementara kelompok sekunder, adalah kelompok terbatas, yang biasanya hanya menggunakan komunikasi nonverbal, pengelompokan didalamnya teroganisir secara sistematis untuk tujuan tertentu, karena tidak ada interaksi sosial secara tidak langsung.

(2) *Ingroup* dan *Group*

Kelompok *Ingroup* adalah kelompok kita dan *Outgroup* adalah kelompok mereka. Dalam menentukan kelompok *Ingroup* dan *Outgroup* diperlukan batasan-batasan, dari geografis, suku bangsa, profesi, bahasa.

(3) Kelompok keanggotaan dan kelompok Rujukan

Kelompok ini komunitas, tergabung didalamnya. Kelompok keanggotaan secara fisik dan administratif menjadi bagian dari sebuah komunitas yang lebih besar. Kelompok rujukan, merupakan kelompok yang digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai diri sendiri atau dalam membentuk sikap.

(4) Kelompok deskriptif dan Preskriptif

Kelompok deskriptif melihat proses pembentukan kelompok secara alamiah. Kelompok preskriptif mengacu pada langkah-langkah yang ditempuh setiap anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok.

5. Lembaga Adat di Sungai Batang

Lembaga adat dalam minangkabau yang disebut dengan Kerapatan Adat Kenagarian (KAN), menurut, merupakan lembaga adat tertinggi, yang terdiri dari,

- (1) Penghulu (datuk) dari masing-masing suku di minangkabau
- (2) Khatik, merupakan wakil dari Penghulu
- (3) Imam , merupakan orang yang memimpin setelah khatik
- (4) Mamak Pusako, merupakan orang yang dihormati dalam suatu suku yang berfungsi memberikan perlindungan secara sosial dalam kelompok.



6. *Contingency Theory* (Teori kepemimpinan Kontigensi)

Teori yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses kemampuan seseorang dalam kelompok yang akan memiliki pengaruh dilihat dari situasi tugas kelompok yang dilakukan (*group task situation*), dan pada akhirnya sikapnya akan mengikuti kelompoknya

METODE PENELITIAN

Metode fenomenologi kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan Pada penelitian ini, peneliti seperti yang disampaikan Alaze (2017), pada metodologi fenomenologi kualitatif, peneliti diizinkan untuk menggunakan subjektivitas interpersonalnya dalam menggambarkan objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengikuti dan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat adat di desa Sungai Batang. Menurut Kuswarno (2012:22), Fenomenologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari struktur pengalaman, sehingga makna yang dimiliki adalah pada apa yang dialami oleh peneliti. Fokus fenomenologi tidak hanya pada fenomena sekitar, namun juga pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau mengalami langsung.

Gambar 1 : Lokasi Desa Sungai Batang



Sumber : Data Peneliti

Peneliti memilih objek penelitiannya yaitu Masyarakat Di Desa Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agama, Sumatera Barat .Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan peneliti, dengan membandingkan dan mengecek kembali hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber, dan dalam menarik suatu kesimpulan tidak hanya berdasarkan satu sudut pandang saja. Hasil pengolahan dari Keabsahan data disimpulkan jika hasil wawancara para narasumber sesuai dengan realitas yang ada. Hasil dari pertanyaan kepada *keyinforman* dan *informan* akan dilampirkan dalam bentuk transkrip, dan dokumen yaitu lampiran dokumen pendukung seperti foto, artikel dari perusahaan serta lampiran lainnya, dan dihimpun beberapa sudut pandang dari fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan keputusan

Dalam masyarakat minangkabau, proses pengambilan keputusan terkait dengan kepentingan kaum pada suku masing- masing terkait dengan hal-hal adat dipimpin oleh pemangku adat berdasarkan sukunya. Seperti yang disampaikan Imam Heri, selaku (Imam) pemangku adat suku Guci Siri Bandaro yang berada di desa Sungai Batang. Imam Heri menambahkan bahwa dalam “Urang awak” (Orang kita) semua persoalan terkait pusako tuo



atau diperoleh dari warisan leluhur dimiliki oleh perempuan. Sebagai penganut sistem matrilineal dalam masyarakat minang, khususnya di Sungai Batang, pihak laki-laki hanya mengawasi, namun tidak turut serta menguasai atau menikmati hasil dari warisan leluhur pusako tuo tersebut. Sehingga, apabila terjadi sengketa atau perselisihan terkait harta tersebut, maka pengambilan keputusan dilakukan oleh pemangku adat, bukan oleh pejabat pemerintahan seperti kepala desa dan aparaturinya. (*wawancara tanggal 16 Desember 2021*)

Pengambilan keputusan pada masyarakat di Sungai Batang ini, memiliki kesamaan dengan apa yang ditulis oleh Massara Alqiatussalihat (2020) dengan menggaris bawahi bahwa dalam masyarakat minang, pengambilan keputusan memiliki alternatif rangkaian yang dilalui agar mencapai solusi yang diharapkan. Pepatah yang diyakini masyarakat dalam mencapai suatu keputusan yang diinginkan “Bulek aje dek buluah , bulek kato dek mupakat” Artinya kebulatan keputusan diambil dengan konsensus bersama.

Jika digambarkan pengambilan keputusan di Sungai Batang memiliki rangkaian alternatif yang di putuskan secara rasional atau akal sehat. Hal ini didukung pernyataan Griffin (2017), Pengambilan keputusan adalah suatu proses pemilihan satu alternatif dalam suatu rangkaian, yang rasional. Sementara menurut Onyebuenyi, (2017), pengambilan keputusan merupakan rangkaian dalam proses pengambilan keputusan memilih diantara alternatif-alternatif rangkaian tindakan.

Teknik Pengambilan Keputusan

Dalam proses pengambilan keputusan adat di Sungai Batang ini melalui proses tahapan yang tidak langsung diputuskan, seperti yang disampaikan oleh salah satu pemangku adat suku Guci Datuk Marajo Kilangan, Mak Ain, Bahwa hal-hal berkaitan dengan harta bersama kaum, atau pusako tuo, ataupun masalah yang dialami masyarakat sukunya di Sungai Batang, menjadi tanggung jawab semua pemangku adat, dari Mamak Pusako, Imam, Khatik, bahkan Penghulu. Keterlibatan atau partisipatif semua pemangku adat atau salah satu ini diperlukan sebagai tanggung jawab emosional, dan kearifan dimasyarakat minangkabau. Paling dasar dimulai masalah ditangani oleh Mamak Pusako, jika tidak ada bisa ke Imam, khatik bahkan paling tinggi ke penghulu suku. (*Wawancara 20 Desember 2021*)

Perlunya tahapan pengambilan keputusan ini ditekankan Dedi Kusnadi, (2015), Dalam pengambilan keputusan, terdapat beberapa teknik pengambilan keputusan ; (1) Teknik Partisipatif, memerlukan keterlibatan intelektual, fisik, dan emosional. Sejumlah pengambilan keputusan bisa dilakukan oleh semua orang untuk berkontribusi signifikan. (2) Teknik Keputusan kelompok, dimana pengambilan keputusan dipengaruhi oleh dinamika kelompok. (3) Teknik Delphi, merupakan pengambilan keputusan kelompok untuk diprediksi dalam jangka panjang, teknik delphi seperti bola ramal yang memutuskan masa depan kelompok dalam waktu tertentu.

Pada Masyarakat Sungai Batang, teknik pengambilan keputusan dalam kelompok, menggunakan teknik partisipatif, dimana pemangku adat terlibat dan terikat secara emosional, fisik, intelektual dengan kelompoknya. Maka dengan demikian peran pemangku adat sangat besar dalam proses pengambilan keputusan pada masyarakat di Sungai Batang berdasarkan pada kelompoknya atau Sukunya masing – masing.

Seperti hasil penelitian terdahulu oleh Muskibah (2020) bahwa hukum adat menjadi hal yang penting dalam membangun suatu keseragaman hukum.



1. Pengambilan keputusan kelompok

Pengambilan keputusan terkait dengan kelompok dalam hal ini pada masyarakat Sungai Batang menjadi salah satu prioritas hal yang harus didahulukan dibanding dengan kepentingan individu dalam masyarakat tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Wati, salah satu masyarakat Sungai Batang, bahwa apabila ada kepentingan yang bersamaan datang, maka kepentingan adat didahulukan dibanding kepentingan pribadi atau orang yang ada dalam kelompok tersebut. Berdasarkan pengamatan langsung peneliti didesa Sungai Batang, penulis melihat bahwa apabila ada perselisihan, antar suku yang berbeda, maka pengambilan keputusan yang dilakukan berdasarkan pada pertimbangan suku atau kelompok masing-masing bukan pada pribadi atau orang perorang.

Hal ini berbeda dengan pernyataan David, W Johnson dalam buku Badeni (2013 :116), ada beberapa alasan pengambilan keputusan kelompok lebih baik dibanding keputusan pribadi yaitu :

- (1) Proses kelompok menghasilkan proses baru
- (2) Memperbaiki kesalahan orang lain dalam suatu kelompok
- (3) Memiliki lebih banyak informasi
- (4) Pengambilan keputusan kelompok menyempurnakan ide-ide tanpa ada diskriminasi dari orang tertentu.
- (5) Meningkatkan motivasi berprestasi orang-orang yang berada dalam kelompok
- (6) Mampu mengubah sikap dan perilaku serta pola pikir anggotanya.

2. Jenis Kelompok

Variasi suku yang banyak di desa Sungai Batang ini memiliki identitas masing – masing yang dikenali oleh pemangku adatnya. Seperti yang disampaikan Khatik Jhon, selaku Kepala Desa atau “Wali jorong” Sungai Batang, Kec Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat bahwa, setiap pemangku atau aparat kelembagaan adat mengenali anggota kelompok berdasarkan pada silsilah keturunannya. Karena Klasifikasi kelompok masyarakat yang terdiri dari berbagai suku ini. Bagi kelompok masyarakat di Sungai Batang ini, pemangku adat menjadi tempat mengadu masalah-masalah dalam konteks sosial masyarakat di tempat mereka tinggal. Karena keyakinan yang dimiliki adalah *Ingroup dan Outgroup* yang memiliki batasan pada suku apa dan siapa pemimpin adatnya. (Wawancara tanggal 20 Desember 2021).

Pada hasil penelitian diatas, maka jika dielaborasi dengan Klasifikasi kelompok menurut Rakhmat, (2010), membagi jenis kelompok menjadi 4 jenis, yaitu :

- (1) Kelompok Primer dan Sekunder
Kelompok primer, merupakan kelompok yang bersifat pribadi dengan menggunakan berbagai bahasa, simbol, lambang, dimana didalamnya tidak ada pembagian peran secara sistematis, karena komunikasi yang terjadi secara langsung dan sifatnya formal. Sementara kelompok sekunder, adalah kelompok terbatas, yang biasanya hanya menggunakan komunikasi nonverbal, pengelompokan didalamnya teroganisir secara sistematis untuk tujuan tertentu, karena tidak ada interaksi sosial secara tidak langsung.
- (5) *Ingroup dan Outgroup*



Kelompok *Ingroup* adalah kelompok kita dan *Outgroup* adalah kelompok mereka. Dalam menentukan kelompok *Ingroup* dan *Outgroup* diperlukan batasan-batasan, dari geografis, suku bangsa, profesi, bahasa.

- (6) Kelompok keanggotaan dan kelompok Rujukan
Kelompok ini komunitas, tergabung didalamnya. Kelompok keanggotaan secara fisik dan administratif menjadi bagian dari sebuah komunitas yang lebih besar. Kelompok rujukan, merupakan kelompok yang digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai diri sendiri atau dalam membentuk sikap.
- (7) Kelompok deskriptif dan Preskriptif
Kelompok deskriptif melihat proses pembentukan kelompok secara alamiah. Kelompok preskriptif mengacu pada langkah –langkah yang ditempuh setiap anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok

Gambar 2: Aktivitas Masyarakat Sungai Batang



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kelompok masyarakat di Sungai batang diklasifikasikan pada jenis *Ingroup dan Outgroup*, karena adanya batasan secara geografis dan suku bangsa.

3. Lembaga Adat di Sungai Batang

Kelembagaan adat di minangkabau ini merupakan bagian dari jiwa bangsa itu sendiri yang memiliki keutamaan keperibadian bangsa, (Muskibah, 2020). Lembaga adat disakralkan dalam suatu upacara adat, yang didalamnya memiliki nilai-nilai atau pesan adat (Arzam, 2016).

Lembaga adat dalam minangkabau yang disebut dengan Kerapatan Adat Kenagarian (KAN), menurut, merupakan lembaga adat tertinggi, yang terdiri dari,

- a) Penghulu (datuk) dari masing-masing suku di minangkabau
- b) Khatik, merupakan wakil dari Penghulu
- c) Imam, merupakan orang yang memimpin setelah khatik
- d) Mamak Pusako, merupakan orang yang dihormati dalam suatu suku yang berfungsi mengayomi anggota didalam suku.

Lembaga adat di Sungai Batang, sama dengan lembaga adat di daerah minangkabau lainnya, menurut Khatik Jhon selaku Wali Jorong Atau kepala desa Sungai Batang, Pemilihan kelembagaan adat memiliki sistem pemilihan tersendiri dalam kelompok/suku masing-masing. Setelah diputuskan siapa atau orang yang terpilih selaku pemangku adat,



legitimasinya disahkan secara adat oleh masyarakat kelompok tersebut atau biasa disebut *Ninik Mamak*.

4. *Contingency Theory* (Teori kepemimpinan Kontigensi)

Teori yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses kemampuan seseorang dalam kelompok yang akan memiliki pengaruh dilihat dari situasi tugas kelompok yang dilakukan (*group task situation*), dan pada akhirnya sikapnya akan mengikuti kelompoknya.

Merunut pada fenomenologi studi pada masyarakat di Sungai Batang ini, peneliti melihat bahwa kepemimpinan dari pemangku adat bukan berdasarkan pada kemampuan dari segi pendidikan, atau strata sosial, namun pada kemampuan personal orang tersebut dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kelompok/sukunya, sehingga mendapatkan kepercayaan dari kelompok untuk menjadikannya pemimpin adat, aparat kelembagaan adat atau kata lainnya pemangku adat. Hal ini dibenarkan oleh Imam Heri Siri Bandaro, selaku salah satu pemangku adat di Sungai Batang, bahwa Ia dipilih berdasarkan urun rembuk *ninik Mamak* yang mempercayainya membantu kelompok atau sukunya dalam kehidupan masyarakat adat. Kemampuan berkomunikasi yang baik menjadi pendukung pemangku adat di Sungai Batang. Hal ini sesuai dengan penelitian Yosef,(2000), yang menyatakan bahwa pimpinan yang partisipatif, merupakan yang efektif, yang menegaskan bahwa pimpinan mengarahkan kelompok pada pemikiran pimpinan.

Sementara itu pernyataan ini dilengkapi dengan penelitian dari Ifatun Zulaiha (2017), bahwa kepemimpinan kontigensi merupakan kepemimpinan yang tidak dapat ditakar dengan waktu, sifat pimpinan dinamis mengikut perkembangan yang ada dalam kelompok, kontigensi merupakan bentuk rencana yang tidak ada, namun dapat diperkirakan dan dikendalikan. Dalam hal ini pemangku adat memiliki cara kerja yang tidak terencana, bekerja dan memimpin kelompoknya berdasarkan pada dinamika yang terjadi dikelompok atau suku masing-masing.

Kesimpulan dan Saran

Desa Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam ini, adalah tempat lahir dan dibesarkannya tokoh Islam yang terkenal, yaitu Buya Hamka. Masyarakat yang memiliki pemikiran “Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat mamakai, sangat menjunjung tinggi Adat dimasyarakat yang beriringan dengan Agama.

Dari Hasil wawancara dan uraian pembahasan diatas, maka dapat dibuat kesimpulan pada penelitian ini adalah :

1. Pengambilan keputusan pada masyarakat di Sungai Batang ini memiliki rangkaian alternatif yang di putuskan secara rasional atau akal sehat oleh pemangku adat
2. Dalam proses pengambilan keputusan adat di Sungai Batang ini melalui proses tahapan yang tidak langsung diputuskan, namun memerlukan rangkaian komunikasi dengan pemangku adat.
3. Pengambilan keputusan terkait dengan kelompok dalam hal ini pada masyarakat Sungai Batang menjadi salah satu prioritas hal yang harus didahulukan dibanding dengan kepentingan individu dalam masyarakat tersebut.



4. Setiap pemangku atau aparat kelembagaan adat mengenali anggota kelompok berdasarkan pada silsilah keturunannya. Karena Klasifikasi kelompok masyarakat yang terdiri dari berbagai suku ini. Bagi kelompok masyarakat di Sungai Batang ini, pemangku adat menjadi tempat mengadu masalah-masalah dalam konteks sosial masyarakat di tempat mereka tinggal.
5. Kepemimpinan dari pemangku adat bukan berdasarkan pada kemampuan dari segi pendidikan, atau strata sosial, namun pada kemampuan personal orang tersebut dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kelompok/sukunya, sehingga mendapatkan kepercayaan dari kelompok untuk menjadikannya pemimpin adat, aparat kelembagaan adat atau kata lainnya pemangku adat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Peran Pemangku adat terhadap pengambilan keputusan kelompok (fenomenologi pada masyarakat di desa Sungai Batang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat), maka beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan :

1. Terkait dengan pengambilan keputusan menggunakan gaya partisipatif oleh pemimpin adat, diharapkan banyaknya input yang diberikan oleh kaum, atau masyarakat pada pemimpin adat, sehingga dapat ditentukan kebijakan yang tepat
2. Kontigensi teori yang digunakan dalam mendeskripsikan fenomena di desa Sungai Batang ini, kedepannya diharapkan dapat diubah, agar setiap perubahan-perubahan yang terjadi dalam kelompok dapat dibuat perencanaan dalam pemecahan masalahnya.
3. Pemangku adat, hendaknya mengayomi secara bijak dan mampu menjalankan peran lebih luas, tidak hanya pada saat ada masalah atau sengketa dalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Sunawar Rizky.2020. Pengambilan Keputusan Kelompok Fenomenologi Penggunaan Teknik Rasional SDIT Muhammadiyah Pasar Kemis Tangerang
- Arikunto, Suharisimi.2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, edisi Revisi Cet. XIV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Massara Albaqiatussalihat. 2020. Pengambilan Keputusan Dalam Adat Minang.Universitas Negeri Padang.
- Muskibah, Sasmiar, Suhermi, & Dony Yusra Pebrianto. (2020). Sosialisasi Keberlakuan Hukum Adat Dalam Sistem Hukum Indonesia Pada Masyarakat Adat Kedepatian Semerap Kabupaten Kerinci. In Jurnal Karya Abdi Masyarakat(Vol. 4).
- M Yusuf, Gina Bailah Effendi. 2020. Eksistensi Pemangku Adat Dalam Pengambilan Keputusan Desa di Kerinci.Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.Jurnal literasi Pendidikan Nusantara Vol 1
- Nanik Susilawati.2020.Teknik dan Teori-Teori Pengambilan Keputusan. Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.E-ISSN :2716-2532.
- Nurohman, T., & Gunawan, H. 2019. Konstruksi Identitas Nasional Pada Masyarakat Adat: (Studi Kasus Di Kampung Naga Desa Neglasari KecamatanSalawu Kabupaten Tasikmalaya). In Journal of Politics and Policy(Vol. 1).
- Salim, Agus. 2006. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta : TiaraWacana

Website:

[.\(http://indonesia.go.id\)](http://indonesia.go.id)